

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Asuhan kefarmasian adalah landasan filosofis dalam tanggung jawab terapi obat yang bertujuan untuk mencapai hasil pasti yaitu meningkatkan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup yang dimaksud adalah menyembuhkan penyakit, menghilangkan atau mengurangi gejala yang dialami pasien, menghentikan atau memperlambat proses penyakit, mencegah penyakit atau gejala-gejala penyakit (Rovers et al., 1998).

Tujuan utama semua profesi kesehatan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Farmasis dapat berkontribusi untuk menjamin hasil farmakologis terapi pada pasien, dengan tiga tanggung jawab utama dalam hal klinik. Pertama untuk memastikan bahwa pasien yang membutuhkan obat memanfaatkan obat tersebut dan obat yang digunakan adalah mempunyai profil farmakoterapi yang paling efektif dan aman. Tanggung jawab yang kedua yaitu untuk mengidentifikasi, menyelesaikan, atau mencegah masalah yang berkaitan dengan farmakoterapi, dan yang ketiga yaitu untuk menjamin bahwa tujuan pengobatan dan hasil yang optimal tercapai (Nascimento et al., 2009).

Farmasis harus dapat menjamin kebutuhan pasien yang berhubungan dengan obat atau yang dikenal sebagai drug related needs (DRNs). Drug related needs meliputi kebutuhan obat yang dibutuhkan pasien sesuai dengan indikasi, efektif, aman, dan kepatuhan pasien akan penggunaan obat. Apabila drug related needs tidak diperoleh pasien, maka akan menimbulkan drug therapy problem (Rovers et al., 1998).

Drug therapy problem (2004) yang sebelumnya dikenal sebagai drug related problem (1990) hakikatnya memiliki makna yang tidak jauh berbeda karena keduanya muncul ketika kebutuhan akan obat oleh pasien tidak terpenuhi. Penelitian ini menggunakan istilah drug therapy problem yang lebih baru dan pada penelitian ini selanjutnya akan menggunakan istilah problem terapi obat. Problem terapi obat adalah peristiwa yang tidak diinginkan oleh pasien yang melibatkan, atau diduga melibatkan terapi obat, dimana hal tersebut dapat mengganggu pencapaian tujuan terapi yang diinginkan dan membutuhkan seseorang yang profesional dalam hal tersebut untuk menyelesaikan problem yang muncul (Cipolle et al., 2012).

Dalam konsep asuhan kefarmasian, farmasis memiliki tanggung jawab dalam menjamin keberhasilan dan keamanan terapi obat pasien. Oleh karena itu butuh tindakan nyata seorang farmasis dalam menjalankan fungsinya dimana fungsi asuhan kefarmasian adalah mengidentifikasi problem terapi obat aktual dan potensial, mengatasi problem terapi obat aktual, mencegah problem terapi obat potensial. Dari ketiga fungsi tersebut, yang dapat dilakukan untuk saat ini adalah mengidentifikasi problem terapi obat. Tujuan mengidentifikasi problem terapi obat adalah untuk membantu pasien mencapai tujuan terapi pasien dan mendapat hasil terbaik dari terapi obat. Identifikasi problem terapi obat merupakan fokus awal dalam menjalankan fungsi asuhan kefarmasian (Cipolle et al, 2012).

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana terdapat banyak penyakit infeksi, salah satunya penyakit tuberkulosis. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*) dan penularannya adalah melalui udara. Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2007).

Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis sekitar 75% menyerang kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis yaitu pada usia 15-50 tahun (Depkes RI, 2007). Fakta menunjukkan bahwa tuberkulosis masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia (Depkes RI, 2007). WHO pada tahun 2013 melalui Global Tuberculosis Control 2013, menyatakan bahwa pada tahun 2012 jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia berada di posisi ke-empat setelah India, Cina, dan Afrika Selatan (WHO, 2013). Tuberkulosis merupakan penyakit menular dimana salah satu kunci keberhasilan terapinya adalah kepatuhan pasien. Terapi pengobatan tuberkulosis merupakan terapi panjang yang memakan waktu cukup lama dan jumlah obat yang diminum cukup banyak, sehingga dapat muncul problem terapi potensial dan aktual dalam perjalanan terapi panjang tersebut, contohnya pada sebuah penelitian yang dilakukan di Negara Brazil pada tahun 2012, dimana dari 176 pasien tuberkulosis terdapat 73 pasien atau sekitar 41,5% yang mengalami problem terapi obat yaitu efek samping yang tidak diinginkan. Organ yang terkena efek samping yang antara lain pada organ saluran pencernaan, kulit, sistem saraf pusat dan organ lainnya (Damasceno et al, 2012). Oleh karena itu perlu peran aktif tenaga kesehatan sehingga dapat mencapai keberhasilan terapi (Depkes, 2005).

Diketahui dalam daftar angka terkini Jawa Timur 2012 - 2013 Triwulan I, Surabaya merupakan kota dengan kasus tuberkulosis terbanyak se-Jawa Timur, yaitu sebanyak 4.212 kasus dari 41.534 jumlah kasus tuberkulosis di Jawa Timur (Dinkes Surabaya, 2012). Di Surabaya terdapat 62 puskesmas, dimana Puskesmas Pegirian melayani pasien tuberkulosis terbanyak ke-empat se-Surabaya pada tahun 2012, yaitu sebanyak 91 pasien (Dinkes Surabaya, 2012). Pemerintah mencanangkan bahwa dalam

menangani penyakit tuberkulosis di puskesmas, pasien mendapat terapi obat antituberkulosis berupa KDT (kombinasi dosis tetap) dimana dalam satu tablet dapat mengandung dua sampai empat macam obat sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Kasus tuberkulosis di Indonesia hingga tahun 2009 menempati posisi ke-lima di dunia, namun menurut WHO pada tahun 2013 Indonesia mengalami kemunduran dalam mengatasi penyakit tuberkulosis hingga naik pada posisi ke-empat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian indentifikasi problem terapi obat pada pasien tuberkulosis perlu dilakukan.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana problem terapi obat pada pasien tuberkulosis yang mendapatkan obat antituberkulosis di Puskesmas Pegirian Surabaya?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengidentifikasi problem terapi obat pasien tuberkulosis yang mendapatkan obat antituberkulosis di Puskesmas Pegirian Surabaya.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang problem terapi obat pada pasien tuberkulosis.
2. Farmasis dalam menambah informasi terkait problem terapi obat dan sebagai dasar untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.
3. Puskesmas sebagai dasar untuk meningkatkan layanan, khususnya pelayanan pengobatan bagi pasien tuberkulosis.